

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Hakikat Belajar

Belajar merupakan sebuah proses yang dialami oleh setiap individu selama ia hidup. Dengan kata lain, setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu tidak terlepas dari makna belajar. Belajar dapat berlangsung sepanjang hayat. Tidak ada ruang, waktu dan tempat yang dapat membatasi proses belajar. Gagne dalam bukunya *The Conditions of Learning* (Priansa 2017, hlm. 54) menyatakan bahwa belajar terjadi apabila situasi stimulus bersama isi ingatan memengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*performance*-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tersebut.

Hintzman dalam Priansa (2017, hlm. 54) mengatakan, "*Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behaviour.*" Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri organisasi (manusia atau hewan) disebabkan oleh perubahan pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Howard L. Kingslenny dalam Priansa (2017, hlm. 54) menyatakan, "*Learning is the process by which behaviour (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.*" Belajar adalah proses memunculkan atau mengubah tingkah laku (dalam arti luas) melalui praktik atau latihan.

Berdasarkan uraian pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan dalam kepribadian individu sebagai hasil dari suatu pengalaman maupun interaksi antar sesama individu maupun lingkungan.

1) Ciri-ciri Belajar

Seorang individu dapat dikatakan belajar karena ada suatu tanda atau cirinya. Beberapa elemen penting yang menjadi ciri-ciri belajar menurut Purwanto (1990) dalam Priansa (2017, hlm 55) adalah sebagai berikut.

- a. Belajar merupakan perubahan tingkah laku, yang tidak hanya mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar seperti perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk disebut belajar, perubahan itu harus relatif mantap, merupakan akhir dari periode waktu yang sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Artinya, kita harus mengesampingkan perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seorang, yang pada umumnya hanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar berkaitan dengan berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah, berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa ciri-ciri seorang individu telah belajar adalah ditandai dengan adanya suatu perubahan tingkah laku yang berangsur dari waktu ke waktu. Perubahan tingkah laku ini pun tidak selalu menuju kepada perubahan tingkah laku yang baik tetapi kemungkinan juga mengarah pada tingkah laku yang lebih buruk, itu tergantung kepada suatu individu menyerap informasi-informasi dari belajar.

2) Prinsip-prinsip Belajar

Belajar yang efektif dapat terjadi jika prinsip-prinsip belajar dapat diterapkan dengan baik. Prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran menurut Priansa (2017, hlm. 59) adalah sebagai berikut.

- a) Hal apa pun yang dipelajari oleh peserta didik harus dipelajari sendiri oleh peserta didik. Tidak seorang pun dapat memaksa peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar yang diinginkannya.
- b) Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatan masing-masing, yang berbeda dengan peserta didik lainnya. Tempo dan kecepatan belajar yang dimiliki oleh peserta didik itu disesuaikan dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) Peserta didik akan belajar dengan lebih banyak apabila memperoleh penguatan (*reinforcement*) dalam setiap langkah dalam belajar sehingga ia termotivasi untuk mempelajarinya.
- d) Penguasaan terhadap setiap langkah pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih berarti atau bermakna.

- e) Apabila peserta didik diberi tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, ia akan lebih termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar menekankan pada adanya kemauan dari diri individu itu sendiri untuk belajar agar di dalam pembelajaran individu atau peserta didik merasa siap untuk dapat menerima informasi dari belajar. Maka dari itu pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa dimulai dari strategi pembelajarannya agar peserta didik dapat belajar dengan senang dan bermakna.

b. Hakikat Pembelajaran

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan peserta didik. Kualitas hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi pendidik dalam mengajar (*teaching*) dan peserta didik dalam belajar (*learning*). Hubungan tersebut mempengaruhi kesediaan murid untuk melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran. Syaefuddin (2006, hlm. 3) menyebutkan bahwa pembelajaran adalah reaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.

Priansa (2017, hlm. 88) menjelaskan bahwa pembelajaran dari kata “belajar” yang mendapat awalan (pem-) dan akhiran (an-). Pembelajaran dalam bahasa Yunani disebut dengan “*instructus*” yang artinya penyampaian pikiran. Menurut Kimbel dan Garmezy dalam skripsi Verra (2017, hlm. 24) mendefinisikan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah peserta didik atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Peserta didik sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan masalah.

Menurut beberapa definisi para ahli tentang pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, beserta lingkungan yang ada disekitarnya, yang

dalam proses pembelajaran tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas pribadi peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

1) Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Oemar dalam skripsi Verra (2017, hlm. 26) ada tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran ialah:

- a) Rencana, ialah penataan ketenagaan, material dan prosedur merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran, dalam suatu rencana khusus.
- b) Kesalingtergantungan (*interdependence*), antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.
- c) Tujuan, sistem pembelajaran mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai. Ciri ini menjadi dasar perbedaan antara sistem yang dibuat oleh manusia dan sistem yang alami (natural). Sistem yang dibuat oleh manusia, seperti: sistem transportasi, sistem komunikasi, sistem pemerintahan, semuanya memiliki tujuan. Sistem alami (natural) seperti: sistem ekologi, sistem kehidupan hewan, memiliki unsur-unsur yang saling ketergantungan satu sama lain, disusun sesuai dengan rencana tertentu, tetapi tidak mempunyai tujuan tertentu. Tujuan sistem penentu proses merancang sistem. Tujuan utama sistem pembelajaran agar peserta didik belajar. Tugas seorang perancang sistem ialah mengorganisasi tenaga, material, dan prosedur agar peserta didik belajar secara efisien dan efektif. Dengan proses mendesain sistem pembelajaran si perancang membuat rancangan untuk memberikan kemudahan dalam upaya mencapai tujuan sistem pembelajaran tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ciri pembelajaran ditandai dengan adanya rencana terlebih dahulu untuk menunjang pembelajaran, adanya interaksi atau *interdependence* pada pendidik, peserta didik, maupun lingkungan disekitarnya untuk mencapai suatu tujuan di dalam pembelajaran.

2) Strategi Pembelajaran

Strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Priansa (2017, hlm. 88) menyebutkan bahwa strategi yang efektif adalah strategi yang mampu mencapai tujuan dengan tepat. J.R. David (1976) dalam Priansa (2017, hlm. 88) strategi dalam konteks pendidikan sering dijelaskan sebagai “*A plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”. Strategi pembelajaran perlu

diterapkan. Dasar dari penerapan strategi pembelajaran menurut Priansa (2017, hlm. 105) adalah sebagai berikut.

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku.
Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil pembelajaran yang dilakukan itu. Disini sebagai sasaran dari kegiatan pembelajaran. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus jelas dan konkret sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.
- b) Memilih system pendekatan pembelajaran berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
Memilih cara pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran adalah dilihat dari cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian, dan teori yang digunakan dalam memecahkan suatu kasus yang akan memengaruhi hasilnya. Satu masalah yang dipelajari oleh dua orang dengan pendekatan yang berbeda akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda. Norma-norma social, seperti baik, benar, adil, dan sebagainya akan melahirkan kesimpulan yang berbeda, bahkan bertentangan apabila dalam cara pendekatannya menggunakan berbagai disiplin ilmu.
- c) Memilih prosedur, metode, dan teknik pembelajaran.
Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya sebagai seorang guru. metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik untuk menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan berbagai masalah, berbeda dengan cara atau metode sehingga peserta didik terdorong dan mampu berpikir bebas dan cukup keberanian untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Oleh sebab itu, pendidik membutuhkan variasi dalam penggunaan teknik penyajian agar kegiatan pembelajaran yang berlangsung tidak membosankan.
- d) Menerapkan norma dan kriteria keberhasilan kegiatan pembelajaran.
Menerapkan norma atau kriteria keberhasilan sehingga pendidik mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. System penilaian dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu strategi yang tidak bisa dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

Dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya strategi pembelajaran mengarah kepada pembuatan rencana atau gambaran yang menyeluruh demi berlangsungnya suatu pembelajaran yang efektif dan mencapai pada tujuan yang diharapkan.

Perancangan tersebut tidak terlepas dari model yang akan digunakan dalam suatu pembelajaran. Ahli pembelajaran Joyce. *et al.* (1992) dalam Syaiful (2010, hlm. 63) mendefinisikan bahwa model pembelajaran “*A model of teaching is a plan or pattern that we can use to design face to face teaching in classrooms or tutorial settings and to shape instructional materials-including books, films, tapes, and computer-mediated programs and curriculums (long term courses of study)*”. Secara bebas dapat diartikan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, *tape recorder*, komputer, kurikulum dan lain sebagainya. Peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* karena pada model pembelajaran ini menuntut pendidik untuk betul-betul merancang pembelajaran yang interaktif dan membuat peserta didik aktif.

2. Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru. STAD merupakan salah satu rangkaian teknik pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas John Hopkins yang secara umum dikenal sebagai kelompok belajar peserta didik (Donni 2017, hlm. 320).

a. Definisi Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yang selanjutnya disebut STAD merupakan model pembelajaran berbasis kelompok dimana kelompok tersebut bersifat heterogen atau terdapat peserta didik dengan latar belakang akademik, gender, ras dan etnis yang berbeda-beda. Di dalam model pembelajaran STAD ini menuntut setiap peserta didiknya agar tidak individualis tetapi dapat bekerja sama secara kelompok dan dapat membantu sesama anggota kelompok lainnya. Karena model pembelajaran STAD ini mempunyai tujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan

kelompok. Adapun beberapa ahli yang mengungkapkan apa itu model pembelajaran STAD, diantaranya:

Slavin dalam Rusman (2012, hlm. 22) memaparkan bahwa: “Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang paling mudah untuk dilaksanakan karena sifatnya sederhana dan memungkinkan guru pemula untuk mengimplementasikannya di ruang kelas dengan baik (Donni 2017, hlm. 320).

Rumusan dari Slavin dalam Rusman (2012, hlm. 213) mengenai model pembelajaran STAD adalah:

Model STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) merupakan variasi pembelajaran kooperatif yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi, telah digunakan dalam matematika, IPA, IPS, bahasa Inggris, tehnik dan banyak subjek lainnya, dan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Beberapa definisi yang diungkapkan oleh beberapa ahli model pembelajaran ini dapat disimpulkan sebagai model pembelajaran kooperatif yang paling populer digunakan oleh peserta didik sebagai model pembelajaran di dalam kelas. Model pembelajaran STAD ini dapat memberikan pengalaman langsung, kebebasan berpendapat, berfikir kritis, dan keterampilan bekerja sama di dalam kelompok. Sehingga peserta didik dapat secara mandiri menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan oleh pendidik secara berkelompok.

b. Tujuan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

Student Team Achievement Divisions (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para pendidik. STAD merupakan salah satu rangkaian teknik pengajaran yang dikembangkan dan diteliti di Universitas John Hopkins yang secara umum dikenal sebagai kelompok belajar peserta didik (Donni 2017, hlm. 320).

Menurut Donni (2017, hlm. 320) tujuan utama penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah untuk memotivasi peserta didik agar

saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh guru. Jika para peserta didik ingin timnya mendapatkan penghargaan tim, mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materinya. Isjoni dalam Donni (2017, hlm. 320) menyatakan bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif STAD adalah mengubah perilaku belajar peserta didik dari individualistic menjadi kerja sama tim yang mendorong peserta didik untuk saling membantu satu dengan yang lainnya. Selain itu Donni (2017, hlm. 321) mengemukakan juga bahwa tujuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab, baik individu maupun kelompok sehingga memperoleh hasil yang memuaskan untuk mendapatkan penghargaan kelompok.

Menurut para ahli di atas penulis merumuskan bahwa tujuan model pembelajaran STAD adalah untuk mengubah karakter peserta didik yang awalnya individualism menjadi peserta didik yang mampu untuk bekerja dalam kelompok. Serta untuk membentuk karakter tanggung jawab pada diri masing-masing peserta didik agar setiap anggota kelompoknya memahami pembelajaran yang telah diberikan oleh pendidik.

c. Komponen Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Slavin dalam Donni (2017, hlm. 321) menyebutkan lima komponen utama dalam tipe STAD terdiri atas hal-hal berikut.

1. Presentasi kelas

Model pembelajaran tipe STAD ini pada awalnya diperkenalkan dalam kegiatan presentasi di kelas. Perbedaannya, presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar terfokus pada model STAD. Melalui cara ini, peserta didik akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memerhatikan penuh selama presentasi kelas karena akan sangat membantu mereka dalam mengerjakan kuis-kuis dan skor kuis mereka menentukan skor kelompok mereka.

2. Tim

Pada tahap ini setiap peserta didik diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok, peserta didik saling berbagi tugas, membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Selanjutnya, satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok.

Tabel 2.1 Lembar Rangkuman Tim

No	Nama Peserta Didik	Kuis 1	Kuis 2	Kuis 3	Kuis 4
1.	A				
2.	B				
3.	C				
4.	D				
	Total skor				
	Rata-rata Tim				
	Penghargaan Tim				

Sumber : Slavin dalam Donni (2017, hlm. 321)

3. Kuis

Setelah sekitar satu atau dua periode guru melakukan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para peserta didik mengerjakan kuis individual. Mereka tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan kuis sehingga setiap peserta didik bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

Tabel 2.2 Lembar Skor Kuis

Peserta Didik	Siklus I			Siklus II		
	Skor Awal	Skor Kuis	Skor Kemajuan	Skor Awal	Skor Kuis	Skor Kemajuan
A						
B						
C						
D						
E						
F						
G						
H						
I						
J						

Sumber : Slavin dalam Donni (2017, hlm. 323)

4. Skor Individual

Skor menggambarkan kemajuan yang diraih peserta didik secara individual. Skor juga memberikan panduan kepada peserta didik bagaimana seharusnya mereka melakukan sesuatu. Jika peserta didik rajin dan tekun dalam mengerjakan sesuatu, mereka akan mendapatkan hasil yang optimal. Skor juga memberikan gambaran tentang hal-hal yang harus mereka perbaiki.

5. Rekognisi tim

Setelah melakukan setiap kuis, langkah selanjutnya adalah menghitung skor kemajuan individual dan skor kelompok. Skor tim pada periode pertama setelah mengerjakan kuis tersebut diumumkan. Hal ini akan membuat jelas hubungan antara melakukan tugas dengan baik dan menerima rekognisi, yang pada akhirnya akan meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan yang terbaik. Kelompok akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu. Skor tim peserta didik dapat juga digunakan untuk menentukan 20% dari peringkat mereka. Tabel 2.3 menyajikan informasi tingkat penghargaan kelompok yang diberikan berdasarkan skor tim rata-rata.

Tabel 2.3 Tingkat Penghargaan Kelompok

Rata-rata Kelompok	Penghargaan
Kelompok dengan skor rata-rata 15 poin	Kelompok Biasa (<i>Good Team</i>)
Kelompok dengan skor rata-rata 20 poin	Kelompok Hebat (<i>Great Team</i>)
Kelompok dengan skor rata-rata 30 poin	Kelompok Super (<i>Super Team</i>)

Sumber : Slavin dalam Donni (2017, hlm. 324)

6. Peran Guru dalam Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions (STAD)*

Zubaedi (2011) dalam Donni (2017, hlm. 323) menyatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
2. Menyajikan informasi kepada peserta didik dengan peragaan (demonstrasi) atau teks.
3. Menjelaskan kepada peserta didik cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan perubahan yang efisien.
4. Membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas.
5. Mengetes materi pelajaran atau kelompok menyajikan hasil-hasil pekerjaan mereka.
6. Memberikan cara untuk menghargai, baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa peran utama guru dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai perencana, pelaksana dan evaluator pembelajaran. Guru harus mampu menjalankan peran tersebut dengan baik agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Guru juga harus mampu membimbing peserta didik untuk lebih menekankan pada aspek kerja sama agar peserta didik dapat bekerja dalam kelompok dengan baik.

7. Tahapan Pelaksanaan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

Pelaksanaan model pembelajaran STAD menurut Slavin (2013) dalam Donni (2017, hlm. 327) terdiri atas enam tahapan berikut.

- 1) **Penyampaian tujuan dan motivasi.**
Yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik untuk belajar.
- 2) **Pembagian kelompok.**
Yaitu peserta didik dibagi dalam kelompok, yang terdiri atas empat atau enam peserta didik yang memprioritaskan heterogenitas (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, jenis kelamin, ras dan etnisitas.
- 3) **Presentasi kelas.**
Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut dan pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. Guru memberikan motivasi peserta didik agar belajar dengan aktif dan kreatif. Proses pembelajaran dibantu dengan media, demonstrasi, pertanyaan atau masalah nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga menjelaskan keterampilan dan kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik, tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan, serta cara-cara mengerjakannya.
- 4) **Kegiatan belajar dalam kelompok.**
Peserta didik belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyampaikan lembar kerja sebagai pedoman kerja kelompok sehingga semua anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama kelompok tersebut bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan, dan bantuan apabila diperlukan. Kerja kelompok ini merupakan ciri terpenting dari STAD.
- 5) **Kuis (evaluasi).**
Yaitu guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan melakukan penilaian terhadap hasil kerja setiap kelompok. Peserta didik diberi kuis secara individual dan tidak diperbolehkan bekerja sama. Hal ini dilakukan untuk menjamin agar peserta didik secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut. Guru menetapkan skor batas

penguasaan untuk setiap soal, misalnya 60, 75, 84 dan seterusnya sesuai dengan tingkat kesulitan peserta didik.

6) Penghargaan prestasi.

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan memberikan skor dengan rentang 0-100. Selanjutnya, pemberian skor individu dan keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan tiga cara, yaitu menghitung skor individu, menghitung skor kelompok, dan pemberian hadiah.

Berdasarkan uraian di atas pelaksanaan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD) dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran ini pada awalnya guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai, kemudian guru juga menjelaskan terlebih dahulu materi yang akan dibahas baik itu secara demonstrasi maupun berdasarkan teks. Pembelajaran selanjutnya akan mengacu kepada pembelajaran berkelompok yang dimana mengharuskan setiap peserta didik memahami materi yang sebelumnya disampaikan oleh guru. yang nantinya pada tahap akhir guru akan memberikan kuis baik itu secara individu maupun kelompok dan nantinya kelompok yang memiliki skor tertinggi akan mendapatkan penghargaan dari guru.

8. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

Setiap model pembelajaran tidak ada yang sempurna, karena masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan tersendiri. Oleh karena itu peran pendidik penting dalam menyesuaikan model pembelajaran mana yang sesuai untuk diterapkan dalam menyampaikan materi tertentu. Menurut Donni (2017, hlm. 328) menjelaskan ada beberapa keunggulan dan kelemahan model pembelajaran STAD ini.

Tabel 2.4 Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran STAD

Keunggulan	Kelemahan
Peserta didik bekerja sama dalam mencapai tujuan dan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.	Mebutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
Peserta didik aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.	Mebutuhkan waktu yang lebih lama bagi guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.

Keunggulan	Kelemahan
Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.	Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
Interaksi antar peserta didik seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.	Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

(Sumber : Donni. 2017, hlm, 328)

Lalu keunggulan dan kelemahan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* lainnya yaitu menurut Roestiyah (2001) dalam Donni (2017, hlm. 329) yaitu:

Keunggulan model pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* yaitu:

1. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
3. Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
4. Memungkinkan guru untuk lebih memerhatikan peserta didik sebagai individu dan kebutuhan belajarnya.
5. Peserta didik lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
6. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temanya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

1. Membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
2. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk peserta didik sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Menuntut sifat tertentu dari peserta didik, misalnya sifat suka bekerja sama.

Berikut diatas adalah salah satu dari kelebihan dan kekurangan tentang model pembelajaran *Student Team Achievement Division* yang dimana kekurangan tersebut masih mencakup tentang waktu dalam pelaksanaan dan bagaimana cara pendidik untuk mengatur waktu sedemikian rupa agar pembelajaran dengan menggunakan model STAD ini dapat berjalan dengan sesuai rancangan pendidik. Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan pula bahwa kelebihan dari model pembelajaran ini adalah dalam pembelajarannya sudah *Student Cendered Learning* karena pada model STAD ini peserta didik dituntut untuk memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi dalam berkelompok karena pada pembelajaran ini peserta didik harus bisa memposisikan dirinya sebagai tutor karena ketika ada anggota yang lainnya tidak mengerti materi yang sedang dibahas anggota yang lainnya harus dapat menjelaskan sampai anggota yang belum paham tersebut mengerti. Selain itu peserta didik juga harus bisa bekerja sama dengan anggota kelompok yang lainnya. Selain bekerja sama peserta didik juga dituntut untuk dapat menghargai pendapat orang lain, dan menghormati pribadi temannya.

Sama hal nya dengan kelebihan, dari berbagai pendapat di atas dapat pula disimpulkan beberapa kekurangan dari model pembelajaran *Student Team Achievement Division* ini yaitu segi waktu yang mengharuskan pendidik dapat memiliki kemampuan khusus untuk mengatur waktu dalam pembelajarannya. Lalu jika peserta didik tidak bisa bekerja sama dalam kelompok akan sangat menghambat pembelajaran yang seharusnya pada model ini setiap peserta didik dituntut untuk bisa bekerja dalam kelompok agar tujuan pembelajaran yang ingin dicapai terlaksana. Karena tanpa pemahaman akan suatu materi dan tanpa bekerja sama dalam kelompok maka mereka tidak bisa paham akan apa yang sedang dipelajari.

9. Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) Dalam Tema Indah nya Kebersamaan.

Berisikan uraian langkah-langkah penggunaan model *Student Team Achievement Division* pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaaku:

1) Penyampaian Tujuan dan Motivasi

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- b) Guru memotivasi peserta didik dengan memberikan pertanyaan “Apakah kalian sudah siap untuk belajar?” karena dengan mengajukan pertanyaan tersebut peserta didik diharapkan dapat fokus terhadap pembelajaran.

2) Pembagian Kelompok

- a) Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang.
- b) Pembagian kelompok secara heterogen dari tingkat akademik, suku, ras, dan agama peserta didik.
- c) Pendidik mengatur tempat duduk per-kelompok agar dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran.

3) Presentasi Kelas

- a) Pendidik memberikan *Pre-test* untuk mengetahui pengetahuan peserta didik tentang materi yang akan dibahas.
- b) Peserta didik diingatkan kembali mengenai materi tentang Keberagaman Budaya .
- c) Pendidik menjelaskan apa itu Keberagaman Budaya dan Manfaatnya.
- d) Mengarahkan peserta didik untuk mencari tahu manfaat Keberagaman Budaya .

4) Kegiatan Belajar Dalam Kelompok

- a) Peserta didik diberi tugas untuk membuat peta konsep tentang macam-macam Keberagaman Budaya dan manfaatnya.

5) Kuis (Evaluasi)

- a) Peserta didik diberikan beberapa soal atau pertanyaan secara individual tentang Keberagaman Budaya dan manfaatnya.
- b) Peserta didik mengerjakan *Post-test* untuk mengukur seberapa besar pemahaman peserta didik setelah diberikan materi tentang Keberagaman Budaya dan manfaatnya.

6) Penghargaan Prestasi

- a) Guru memeriksa hasil kerja peserta didik dan memberikan skor dengan rentang 0-100

- b) Guru memberikan skor kelompok dengan menghitung skor individu, kemudian menjadi skor kelompok dan peringkat skor tertinggi diberikan penghargaan berupa *reward* yang sudah ditentukan oleh guru.

3. Hasil Belajar

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan (Sumiati 2009, hlm. 38). Jadi perubahan perilaku adalah hasil belajar. Artinya, seseorang dikatakan telah belajar, jika seseorang tersebut dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan sebelumnya.

Menyinggung tentang hasil belajar, hasil belajar itu sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima suatu pembelajaran. Hasil belajar peserta didik menandakan juga bahwa berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran yang diberikan oleh pendidik ke peserta didik, yang dibuktikan dengan mampu atau tidaknya peserta didik menyelesaikan suatu persoalan yang diberikan pendidik berdasarkan pengetahuannya.

a. Definisi Hasil Belajar

Terdapat banyak sekali definisi dan pemahaman tentang hasil belajar, beberapa diantaranya akan peneliti jabarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli pada sub bab ini, diantaranya menurut Kustawan (2013, hlm. 14) menyebutkan bahwa hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Sudjana dalam Kustawan menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Kustawan, 2013, hlm. 15).

Menurut Oemar Hamalik (2006:30) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Kustawan 2013, hlm. 15). Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus

baru dan menentukan hubungan di dalam dan di antara kategori-kategori (Dahar, 1998: 95) dalam Purwanto (2014, hlm. 42). Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996: 51) dalam Purwanto (2014, hlm. 45).

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita dalam Sudjana (2017, hlm. 22). Sedangkan Gagne membagi lima ategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris dalam Sudjana (2017, hlm.22).

Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom dalam Sudjana (2017, hlm. 22-23) yang secara garis beras membaginya menjadi tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

b. Tujuan Penilaian Hasil Belajar

Hasil belajar bertujuan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pengajaran melalui proses belajar mengajar . Adapun tujuan pengajaran menurut Sudjana(1996) dalam Purwanto (2014, hlm. 45) adalah tujuan yang menggambarkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh siswa sebagai akibat dari hasil pengajaran yang dinyatakan dalam bentuk tingkah laku (*behaviour*) yang dapat diamati dan diukur.

Menurut Rohani (2010) dalam skripsi Rizal Abidarda (2017, hlm. 24) menyatakan bahwa tujuan hasil belajar yaitu untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam penguasaan materi pengajaran yang telah di pelajarnya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Hasil belajar dapat diketahui dengan cara melakukan penilaian kelas. Menurut Sudjana (2017, hlm 3) menyatakan bahwa proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu.

Penilaian proses belajar adalah upaya memberikan nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan pengajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil merupakan akibat dari proses.

c. Karakteristik Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang dialami oleh peserta didik setelah mereka menerima sebuah informasi. Menurut Winkel (1996) dalam Purwanto (2014, hlm. 45) menyebutkan juga bahwa hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakteristik hasil belajar adalah ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku pada diri individu. Artinya seseorang yang telah mengalami proses belajar itu akan berubah tingkah lakunya. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku adalah hasil belajar. Sudjiono (2011) dalam skripsi Rizal Abidarda Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang disadari, artinya individu yang melakukan proses pembelajaran menyadari bahwa pengetahuan, keterampilannya telah bertambah, ia lebih percaya terhadap dirinya, dsb. Jadi orang yang berubah tingkah lakunya karena mabuk tidak termasuk dalam pengertian perubahan karena pembelajaran yang bersangkutan tidak menyadari apa yang terjadi dalam dirinya.
- 2) Perubahan yang bersifat kontinu (berkesinambungan), perubahan tingkah laku sebagai hasil pembelajaran akan berkesinambungan, artinya suatu perubahan yang telah terjadi menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang lain, misalnya seorang anak yang telah belajar membaca, ia akan berubah tingkah lakunya dari tidak dapat membaca menjadi dapat membaca. Kecakapannya dalam membaca menyebabkan ia dapat membaca lebih baik lagi dan dapat belajar yang lain, sehingga ia dapat memperoleh perubahan tingkah laku hasil pembelajaran yang lebih banyak dan luas.

- 3) Perubahan yang bersifat fungsional, artinya perubahan yang telah diperoleh sebagai hasil pembelajaran memberikan manfaat bagi individu yang bersangkutan, misalnya kecakapan dalam berbicara bahasa Inggris memberikan manfaat untuk belajar hal-hal yang lebih luas.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, artinya terjadi adanya penambahan perubahan dalam individu. Perubahan yang diperoleh itu senantiasa bertambah sehingga berbeda dengan keadaan sebelumnya. Orang yang telah belajar akan merasakan ada sesuatu yang lebih banyak, sesuatu yang lebih baik, sesuatu yang lebih luas dalam dirinya. Misalnya ilmunya menjadi lebih banyak, prestasinya meningkat, kecakapannya menjadi lebih baik, dsb.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, artinya perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya akan tetapi melalui aktivitas individu. Perubahan yang terjadi karena kematangan, bukan hasil pembelajaran karena terjadi dengan sendirinya sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangannya. Dalam kematangan, perubahan itu akan terjadi dengan sendirinya meskipun tidak ada usaha pembelajaran. Misalnya kalau seorang anak sudah sampai pada usia tertentu akan dengan sendirinya dapat berjalan meskipun belum belajar.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen (menetap), artinya perubahan yang terjadi sebagai hasil pembelajaran akan berada secara kekal dalam diri individu, setidak-tidaknya untuk masa tertentu. Ini berarti bahwa perubahan yang bersifat sementara seperti sakit, keluar air mata karena menangis, berkeringat, mabuk, bersin adalah bukan perubahan sebagai hasil belajar karena bersifat sementara saja. Sedangkan kecakapan kemahiran menulis misalnya adalah perubahan hasil pembelajaran karena bersifat menetap dan berkembang terus.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah, artinya perubahan itu terjadi karena ada sesuatu yang akan dicapai. Dalam proses pembelajaran, semua aktivitas terarah kepada pencapaian suatu tujuan tertentu. Misalnya seorang individu belajar bahasa Inggris dengan tujuan agar ia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dan dapat mengkaji bacaan-bacaan yang ditulis dalam bahasa Inggris. Semua aktivitas pembelajarannya terarah kepada tujuan itu. Sehingga perubahan-perubahan yang terjadi akan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

d. Unsur Hasil Belajar

Unsur hasil belajar merupakan indikator yang paling mudah untuk menentukan dan mengetahui serta menilai tingkat keberhasilan siswa dalam hasil belajarnya. Terdapat 3 aspek indikator penilaian di dalam hasil belajar yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun menurut Junaidi (2011) dalam skripsi Sinta Herlina menyatakan bahwa unsur hasil belajar meliputi:

1) Hasil belajar Kognitif

Aspek Kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Menurut teori yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom, aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang atau tingkat, yaitu:

- a. Pengetahuan yaitu mengetahui hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, dan kaidah-kaidah.
- b. Pemahaman yaitu mampu menerjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan dan mengartikan.
- c. Penerapan yaitu mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik menggunakan istilah atau konsep-konsep.
- d. Analisis yaitu mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan dan prinsip-prinsip organisasi.
- e. Sintesis yaitu mampu menghasilkan, menyusun kembali dan merumuskan.
- f. Evaluasi yaitu mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan dan memilih alternatif.

2) Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif adalah hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Bahkan jenis hasil belajar ini tidak kalah penting dibandingkan dengan jenis hasil belajar kognitif dan psikomotor. Hasil belajar afektif dalam skripsi Sinta Herlina terdiri dari beberapa tingkatan, yaitu:

- a. *Receiving or Attending*
Yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada peserta didik dalam bentuk masalah situasi, gejala dan lain-lain
- b. *Responding*
Responding atau menanggapi mengandung arti “adanya partisipasi aktif”. Kemampuan ini bertalian dengan partisipasi peserta didik.
- c. *Valuing*
Yaitu memberikan penilaian atau menghargai. Menghargai artinya memberikan nilai pada suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan.
- d. *Organization*
Mengatur atau mengorganisasikan artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum
- e. *Characterization by a value complex*
Karakteristik dengan nilai atau nilai kompleks yaitu, kepaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Hasil Belajar Psikomotor

Hasil belajar psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Dalam skripsi Sinta Herlina ada enam tingkatan dalam hasil belajar psikomotor, yaitu:

- a. Gerak refleks yaitu kemampuan pada gerak yang tidak sadar. Artinya gerakan refleks adalah basis semua perilaku bergerak, respons terhadap stimulus tanpa sadar.
- b. Gerak dasar, artinya gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat diperhalus melalui praktik. Gerakan ini terpola dan dapat ditebak.
- c. Kemampuan perseptual, artinya gerakan sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan perseptual.
- d. Gerakan kemampuan fisik, artinya gerak lebih efisien, berkembang melalui kematangan dan hasil belajar.
- e. Gerakan terampil, artinya dapat mengontrol berbagai tindakan gerakan terampil, tangkas, cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks).
- f. Gerakan indah dan kreatif artinya mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa unsur hasil belajar dibagi menjadi 3 aspek, yakni aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Aspek afektif adalah suatu hasil belajar yang berkaitan dengan minat, sikap dan nilai-nilai. Sedangkan aspek psikomotor adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu.

e. Jenis Penilaian Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2017, hlm. 5) jenis penilaian ada beberapa macam yaitu:

1) Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Dengan demikian, penilaian formatif diharapkan pendidik dapat memperbaiki proses pengajaran strategi pelaksanaannya. Penilaian formatif dilakukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar pada akhir unit pengajaran yang singkat, maka aspek tingkah laku dinilai cenderung terbatas pada segi kognitif dan segi psikomotor yang terkandung dalam tujuan pengajaran. Untuk menilai perkembangan segi kognitif ini diperlukan periode pengajaran yang cukup panjang, sesuai dengan fungsi dan tujuan penilaian pada soal tes pada penilaian formatif harus disusun dengan sedemikian rupa sehingga benar-benar mengukut tujuan khusus pengajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, soal tes harus dibuat secara langsung menjabarkan tujuan khusus pengajaran kedalam bentuk pernyataan. Pada penilaian formatif

sasaran penilaian pada penilaian formatif adalah penilaian yang bersumber pada penilaian mutlak.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu jenis penilaian yang berfungsi untuk menentukan angka hasil belajar peserta didik. Penilaian sumatif dilakukan untuk penilaian hasil belajar jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar seperti pada akhir penajaran, karena pengajaran sumatif dilakukan untuk menilai hasil belajar dari suatu proses belajar mengajar jangka panjang seperti pada akhir semester atau akhir tahun. Pada penilaian sumatif aspek tingkah laku yang dinilai harus meliputi segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pada penilaian sumatif dapat menggunakan dua pendekatan yang bersumber pada kriteria mutlak dan penilaian yang bersumber pada norma relatif.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil menurut ulasan di atas bahwa penilaian formatif merupakan suatu jenis evaluasi yang disajikan di tengah program pengajaran yang mempunyai fungsi untuk memantau (memonitor), dimana untuk dapat mengetahui kemauan belajar siswa dalam kesehariannya pada proses kegiatan belajar mengajar demi memberikan suatu umpan balik, baik kepada siswa maupun seorang guru. Sedangkan yang dimaksud dengan tes sumatif adalah suatu penilaian yang pelaksanaannya itu dilakukan pada akhir tahun atau akhir program, atau lebih spesifiknya penilaian yang dilakukan pada akhir semester dari akhir tahun.

f. Penilaian Hasil Belajar Pada Tema Indahnnya Kebersamaan.

Penilaian yang dilakukan pada hasil belajar menurut Purwanto (2014, hlm. 44) menyatakan bahwa “Hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik“. Penilaian yang dilakukan pada Tema Indahnnya Kebersamaan ini yaitu pada kognitif peserta didik. Penilaian ini berdasarkan ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung. dan mencakup penentuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan ketentuan yang berlaku pada SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung. adalah 70, lalu pengolahan nilai raport yang harus diperhitungkan adalah nilai tes formatif dan tes sumatif serta pemberian nilai dengan kriteria 10-100.

4. Penelitian Yang Relevan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD).

a. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman

Penelitian yang pertama dengan judul “Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada subtema kebersamaan dalam keberagaman” dilakukan oleh Fhenira Gilang Chandra Kirana (2017, hlm. 1), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pasundan Menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri Cipaku 3 dengan subjek penelitian adalah kelas IV. Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Siswa. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman dengan model Student Teams Achievement Division dalam pembelajarannya. Objek penelitian adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 30 orang yang terdiri atas 13 orang laki-laki dan 17 orang perempuan, adapun instrumen yang dipakai dalam penelitian kali ini adalah wawancara, observasi, angket, evaluasi hasil belajar siswa berupa pre tes dan post tes. Pengolahan dan pengumpulan data berdasarkan dari hasil tes, lembar observasi, hasil wawancara observer dan angket respon siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari penilaian aktifitas dan hasil tes belajar. Pada penilaian aktifitas nilai rata-rata siklus 1 yaitu 2,61 siklus II mencapai nilai rata-rata 2,78 sedangkan siklus III mencapai nilai rayarata 3. Dari hasil belajar, Rata- rata hasil belajar siswa pada data awal adalah 67 kemudian dilakukan tindakan di siklus I mendapatkan hasil rata-rata hasil belajar 67 selanjutnya dilakukan kembali pada siklus II mendapatkan hasil 74 selanjutnya dilakukan kembali pada siklus III mendapatkan hasil 84 Peningkatan hasil belajar dalam bentuk persentase nilai awal siswa yang tuntas adalah 30% dengan kemudian Siklus I mengalami peningkatan menjadi 40% dilanjutkan kembali pada siklus II menjadi 60% dan dilanjutkan kembali pada siklus III menjadi 80% dari jumlah 30 tuntas dalam hasil belajar. Dapat di simpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Student Teams Achievement Division pada subtema

Kebersamaan dalam Keberagaman dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa.

b. Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa

Penelitian yang kedua dengan judul “Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa” dilakukan oleh Esminarto (2013, hlm. 1), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Surabaya menyatakan bahwa Pembelajaran yang dilakukan seharusnya menyenangkan bagi siswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga ikut meningkatkan hasil belajar pada siswa. Kenyataannya sebagian guru lebih suka menerapkan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran cooperative tipe STAD menjadi salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut. STAD (Student Team Achievement Division) adalah pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan untuk mengaktifkan siswa. Hasil dari penerapan STAD yang dilakukan oleh guru adalah STAD dapat meningkatkan hasil pembelajaran pada siswa.

c. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar

Penelitian yang ketiga dengan judul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar” dilakukan oleh Reny Marini Sandra Dewi (2013, hlm. 1), Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP, Universitas Negeri Surabaya menyatakan bahwa berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 06 September 2013 pada pembelajaran tematik, belum terlihat pembelajaran tematik yang sebenarnya. Pembelajaran masih menekankan pada sejumlah fakta dan konsep. Guru juga masih sering menggunakan metode ceramah, meskipun kadang diselingi dengan metode tanya jawab, namun guru belum mampu mengkondisikan siswa untuk fokus pada materi. Masih banyak siswa yang bercengkrama dengan teman sebangkunya, ada yang memukul-mukul meja bahkan ada yang mengantuk. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas I SDN Jotangan Kecamatan Mojosari Mojokerto melalui penerapan model kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran tematik Matematika dan Bahasa Indonesia. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan

kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I SDN Jotangan Kecamatan Mojosari Mojokerto. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal kemudian dijabarkan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23,75% yaitu dari 67,79% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,30%, yaitu dari 73,2% pada siklus I menjadi 89,25% pada siklus II. Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas I SDN Jotangan Mojosari Mojokerto mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia 74% dan matematika 71% pada siklus I menjadi 91% pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan 91% pada mata pelajaran matematika pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

B. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran kelas IV Sekolah Dasar khususnya pada Tema Indahya Kebersamaan mempunyai tujuan, yaitu agar meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu masalahnya disini adalah rendahnya hasil belajar para peserta didik, kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, peserta didik kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran, serta peserta didik kurang memahami tentang isi pembelajaran yang telah dilakukan, maka dari itu dalam proses pelaksanaan pembelajarannya pendidik dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran yang baik berupa model maupun metode pembelajaran. Sehingga kegiatan peserta didik dapat melibatkan dirinya secara aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa masalah yang ada itu membuat peneliti menentukan model pembelajaran yang sesuai yaitu model pembelajaran *Student Team Achievement*

Divisions. Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran yang mendukung untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini menekankan pada keaktifan peserta didik sehingga peserta didik dapat berpartisipasi dengan baik saat pembelajaran berlangsung. Model ini mendorong peserta didik dituntut aktif bekerja dalam kelompok. Model ini bercirikan pembelajaran secara berkelompok guna menyelesaikan suatu persoalan pembahasan pembelajaran yang diberikan oleh pendidik. Dalam model pembelajaran inipun peserta didik diharapkan membantu anggota yang lainnya apabila mendapati kesusahan saat mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, sehingga pembelajaran pun berpusat pada peserta didik dan menjadikan suasana serta peserta didik menjadi aktif.

Penggunaan model ini peserta didik dapat terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar para peserta didik. Menurut Huda (2016, hlm. 201) mengemukakan bahwa:

Student Team Achievement Division merupakan salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang di dalamnya terdapat beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda-beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras dan etnis.

Penelitian yang dilakukan oleh Reny Marini Sandra Dewi dengan judul penelitian “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Di Sekolah Dasar” dinyatakan berhasil dengan menunjukkan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23,75% yaitu dari 67,79% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Sedangkan aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 19,30%, yaitu dari 73,2% pada siklus I menjadi 89,25% pada siklus II.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *Student Team Achievement Division* merupakan model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik, peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran dengan cara bekerja dalam kelompok dengan cara pendidik memberikan suatu pembelajaran terlebih

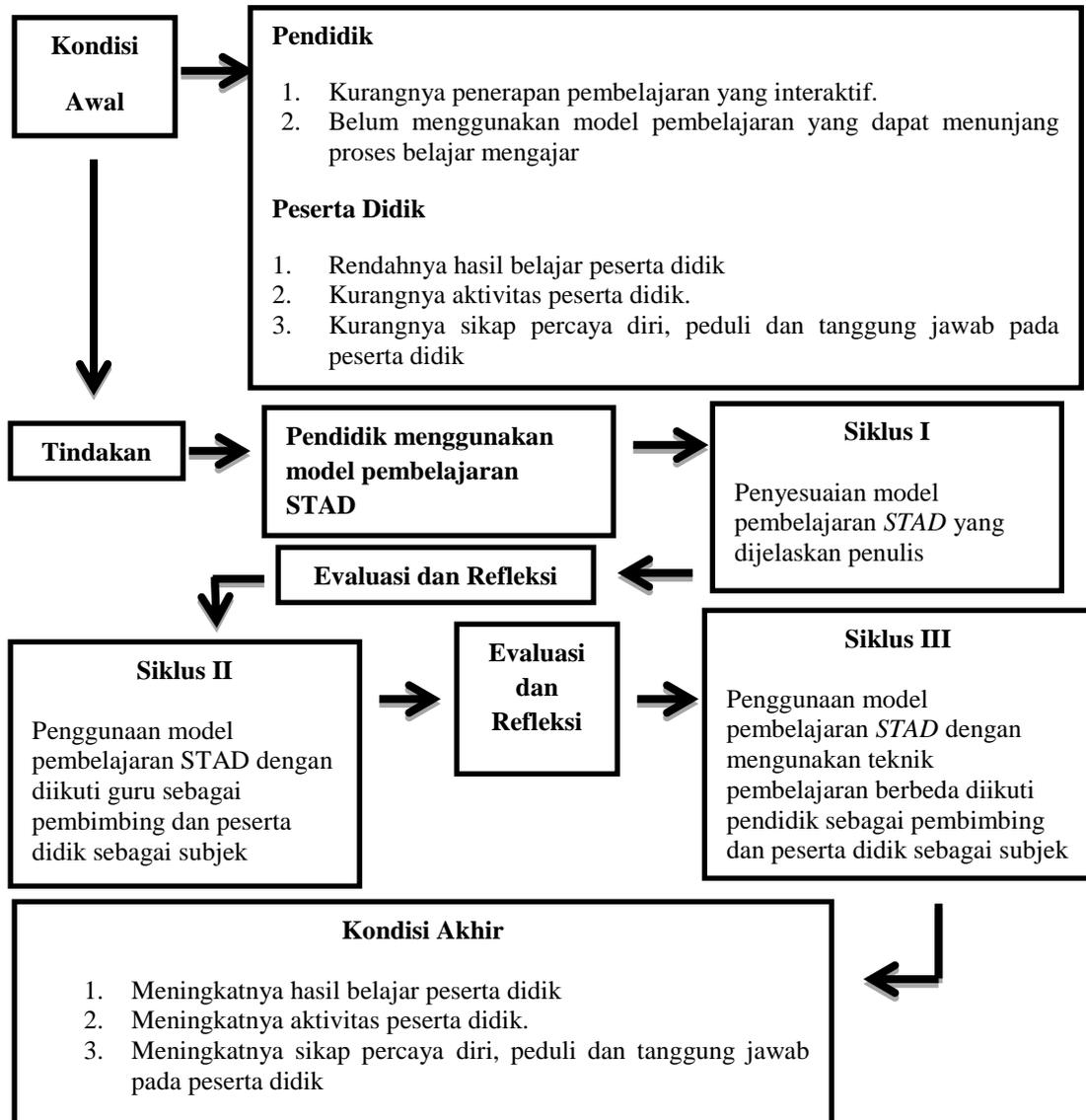
dahulu yang sebelumnya pendidik memberikan arahan agar peserta didik semuanya memperhatikan, agar nanti sewaktu bekerja dalam kelompok peserta didik dapat memahami dan saling membantu antar anggota kelompoknya dan juga pemahaman pembelajaran pada diri sendirinya pun akan paham. Sehingga pada model ini keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajarnya pun akan meningkat.

Model pembelajaran *Student Team Achievement Division* ini menekankan peserta didik untuk memperhatikan apa yang diajarkan oleh pendidik dan menekankan dalam pembelajaran berkelompok. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks, dan dapat pula mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta peduli pada peserta didik. Pembelajaran STAD ini mempunyai beberapa langkah pelaksanaannya yaitu:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi.
1. Pembagian kelompok.
2. Presentasi kelas.
3. Kegiatan belajar dalam kelompok
4. Kuis (evaluasi)
5. Penghargaan prestasi

Dilihat dari beberapa langkah tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Student Team Achievement Division* dapat berpusat kepada para peserta didik. Berdasarkan masalah dan uraian tersebut, peneliti mencoba untuk menerapkan model pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada tema kekayaan negeriku untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Bojongkoneng 114 Cibeunying, hasil belajar ini khususnya mencakup pada aspek kognitif yang menjadi tujuan utama untuk ditingkatkan. Dengan demikian, uraian kerangka berpikir diatas dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran dari Marezka Aulia (2018, hlm. 42)



C. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Pembelajaran yang menyenangkan tentu menjadi kenangan yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga tidak hanya materi yang mereka pahami dan selalu ingat, tetapi juga aktivitas yang mereka lakukan dalam pembelajaran tersebut sehingga pembelajaran akan menjadi bermakna. *Student Teams Achievement Division (STAD)* merupakan model pembelajaran yang berbasis kepada proses yang harus dilalui oleh peserta didik untuk belajar aktif

dan mandiri dibawah pengawasan guru serta peserta didik belajar bekerja dalam kelompok pada model ini.

Sehingga tidak hanya untuk pemahaman semata melainkan adanya keterlibatan emosional, keterlibatan dengan kognitif dalam pencapaian dan problem pengetahuan juga pembentukan keterampilan.

Sehingga model *Student Teams Achievement Division (STAD)* ini akan membantu peserta didik dalam meningkatkan percaya diri, tanggung jawab, peduli dan hasil belajar yang memuaskan bagi diri mereka sendiri.

2. Hipotesis

a. Hipotesis Umum

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* pada pembelajaran tematik maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung akan meningkat.

b. Hipotesis Khusus

Jika guru menerapkan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division (STAD)* sesuai dengan langkahnya pada pembelajaran tematik maka hasil belajar peserta didik SDN 114 Bojongkoneng Cibeunying Kota Bandung akan meningkat.